

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta selama ini dikenal sebagai kota pelajar dengan perguruan tinggi negeri maupun swasta yang berkualitas dalam menciptakan lulusan terbaik di bidang studinya. Selain kota pelajar, kota Yogyakarta juga dikenal dengan kota budaya dikarenakan adat istiadat yang dianut masih sangat kental serta masyarakat yang menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta keramahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mahasiswa pendatang lebih memilih untuk melanjutkan studinya di kota Yogyakarta yang memiliki banyak karakteristik kebudayaan yang tentunya sangat berbeda dengan kebudayaan mahasiswa pendatang. Salah satu yang mengalami kejadian *culture shock* tersebut adalah mahasiswa asal Lampung. Interaksi serta penyesuaian diri mahasiswa Lampung dengan budaya dan lingkungan baru sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kenyamanan dalam beradaptasi agar tidak terjadi *culture shock*. Selain itu, interaksi serta penyesuaian diri mahasiswa Lampung dengan budaya dan lingkungan baru sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kenyamanan dalam beradaptasi agar tidak terjadi *culture shock*. Potensi terjadinya *culture shock* mahasiswa Lampung dalam menyesuaikan diri terhadap budaya baru semakin besar. Tekanan mental serta ketidaknyamanan terhadap budaya baru dan lingkungan baru akan sangat berpengaruh didalam kehidupan sosialnya, biasanya *culture shock* terjadi kepada orang-orang yang secara tiba-tiba pindah dari daerah asalnya ke daerah yang baru. Budaya dan lingkungan baru dapat menimbulkan gejala fisik seperti stress, frustrasi, serta susah beradaptasi dalam menerima nilai-nilai sosial baru, yang tentunya hal ini akan memakan waktu yang cukup lama.

Culture shock pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg pada tahun 1960 untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi dan disorientasi yang dialami oleh individu-individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru (dikutip dari Dayakisni, 2012: 265). Pada dasarnya manusia memiliki kebiasaan yang menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Kebiasaan tersebut terbentuk karena adanya pengaruh dari luar seperti tuntutan hidup, latar belakang budaya, keadaan geografis, perpindahan tempat dan perkembangan zaman. Saat seseorang memasuki

budaya baru, mereka akan kehilangan petunjuk budaya yang telah mereka miliki sebelumnya. Mereka harus bisa melakukan adaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dalam proses adaptasi inilah biasanya seseorang mengalami *culture shock*.

Culture shock yang terjadi terhadap mahasiswa Lampung di Yogyakarta adalah proses penyesuaian diri serta cara beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru yang menjadi faktor komunikasi sosial didalam kehidupan bermasyarakat, dimana suasana budaya serta lingkungan yang terjadi sangat berbeda dengan lingkungan asalnya. Pentingnya *culture shock* adalah bagaimana cara mahasiswa dalam menjalani kehidupan ditengah budaya baru agar tidak terjadi kesenjangan sosial yang berlebihan (Morrison, 2013). Pentingnya penelitian ini adalah mengetahui penyebab serta penyesuaian diri mahasiswa Lampung dalam menghadapi *culture shock* agar tidak terjadi kesenjangan sosial dalam berinteraksi dengan budaya dan lingkungan yang baru. *Culture shock* dalam penelitian ini sangat berperan penting terhadap kehidupan sosial budaya dan lingkungan individu khususnya mahasiswa Lampung di Yogyakarta karena proses adaptasi mahasiswa terhadap *culture shock* sangat beragam.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang didapat peneliti untuk mengumpulkan data. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena tertentu secara mendalam dengan menggunakan pengumpulan data dan sulit diukur secara statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini dikarenakan peneliti berusaha untuk mendeskripsikan serta menghasilkan informasi-informasi mengenai suatu fenomena secara sistematis dan apa adanya.

Objek penelitian ini adalah *culture shock* mahasiswa Lampung di Yogyakarta. Sampel penelitian adalah random sampling yaitu teknik yang dilakukan dalam penelitian kualitatif serta peneliti bisa mengacak jumlah sampel

yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan 4 narasumber yang akan diwawancarai mengenai *culture shock*. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam dan wawancara semi terstruktur. Wawancara secara mendalam yaitu untuk mendapatkan jawaban secara mendalam dari narasumber dan narasumber akan memberikan jawaban dengan seluas-luasnya. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu peneliti dapat menanyakan pertanyaan yang tidak ada didalam daftar wawancara untuk melengkapi informasi (Kriyantono, 2006).

Peneliti menggunakan analisis data mengalir milik Miles dan Huberman yang memiliki beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Kriyantono, 2006). Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mengecek validitas data. Data yang telah didapatkan akan dikonfirmasi, dideskripsikan, serta dikategorikan, menurut pandangan yang sama dengan spesifik dari sumber-sumber data tersebut. Data terakhir yang akan digunakan dalam penelitian hingga kesimpulan merupakan data valid dalam penelitian tersebut (Kriyantono, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Yogyakarta, data yang didapatkan peneliti pada tahun 2020, terdapat 387.319 mahasiswa aktif di Yogyakarta dari perguruan tinggi negeri maupun swasta. Sebanyak 70% mahasiswa aktif di Yogyakarta berasal dari luar Yogyakarta. Yang artinya jumlah mahasiswa perantau yang kuliah di Yogyakarta berjumlah 271.123 orang. Sebanyak 0,5% atau 1.355 mahasiswa perantau itu berasal dari Lampung. Minat belajar serta banyaknya perguruan tinggi dengan kualitas pendidikan yang baik membuat mahasiswa Lampung tertarik untuk menempuh pendidikan di Yogyakarta. Selain dikenal sebagai kota pendidikan, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota budaya sebagai salah satu daya tarik bagi mahasiswa Lampung untuk menempuh pendidikannya di Yogyakarta.

Perbedaan budaya menjadi kendala tersendiri bagi mahasiswa Lampung dalam menjalani kehidupan barunya di Yogyakarta. Hal ini menjadi tugas tersendiri bagi mahasiswa Lampung untuk memahami perbedaan budaya yang jauh berbeda dengan budaya asalnya. Faktor sosial budaya

menjadi penyebab utama dari berbagai macam masalah yang ditimbulkan oleh mahasiswa Lampung. Faktor ini menjadi faktor yang sangat penting bagi diri individu terhadap budaya yang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kenyamanan dalam berinteraksi agar tidak terjadi kesenjangan sosial dan *culture shock*. Pentingnya interaksi adalah sebagai wadah berpikir mengenai pikiran, diri, dan masyarakat dalam membangun komunikasi serta adaptasi antara individu dengan masyarakat, lingkungan dan budaya dalam menyesuaikan diri terhadap perbedaan yang ada.

Contoh kosa kata yang sama namun berbeda arti adalah salah satu kendala bagi mahasiswa Lampung dalam menghadapi *culture shock* di Yogyakarta. Seperti kata lawang yang dalam bahasa jawa berarti pintu sedangkan dalam bahasa Lampung yang artinya gila. Hal ini adalah salah satu contoh bahasa yang sama namun memiliki dua arti yang berbeda menurut budaya masing-masing daerah. Adapun contoh lainnya yang memiliki persamaan kata namun memiliki perbedaan arti yang sangat jauh yaitu kata sek. Sek dalam bahasa jawa berarti tunggu/sebentar sedangkan dalam bahasa Lampung merupakan kata tabu yang memiliki arti kemaluan wanita.

Salah satu contoh perbedaan budaya Lampung dan Yogyakarta adalah ketika sedang makan, orang Lampung cenderung mengangkat salah satu kakinya bertumpu pada kursi karena dianggap bersyukur makanan yang telah diberikan dan juga sangat menikmati makanan tersebut. Sedangkan di Yogyakarta makan dengan menganangkat kaki sebelah dianggap kurang sopan dan tidak memiliki tata krama dan sopan santun.

Berikut adalah hasil dari penelitian yang telah dilakukan secara langsung mengenai penyesuaian diri mahasiswa terhadap *culture shock*. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan mahasiswa Lampung dari berbagai macam kampus yang berbeda di Yogyakarta.

Budaya Yogyakarta merupakan kebudayaan dengan sejuta keragaman dan kesenian, tetapi masih mempertahankan budaya aslinya yaitu sopan santun, tata krama serta adat istiadat. Budaya Yogyakarta menjadikan mahasiswa Lampung memilih tempat untuk melanjutkan pendidikan serta suasana kota dan budaya yang ada membuat mahasiswa Lampung betah untuk tinggal dan belajar di Yogyakarta.

Hal ini dirasakan oleh informan 1 dalam wawancaranya sebagai berikut :

"pertama kali saya datang, saya lihat budaya Yogyakarta itu sangat menarik. Dimana budaya Yogyakarta masih terjaga dengan masyarakatnya yang ramah, sopan santun, serta bahasa yang mereka gunakan sangat lemah lembut." (01 Desember 2022).

Melihat dari jawaban yang diberikan informan diatas, makna budaya Yogyakarta bagi mahasiswa Lampung dalam kehidupan sosial masyarakatnya masih sangat melekat. Fase ini merupakan fase honeymoon, dimana seorang individu telah berada didalam kehidupan sosial dan menyesuaikan diri dengan budaya baru. Menurut Rom Harre (1970), proses pengalaman individu dalam berinteraksi dengan orang lain membuat pikiran, diri, serta emosi mengenai permasalahan yang berbeda akan menyebabkan kondisi sosial budaya antara individu satu dengan individu lainnya (Morrisan, 2013).

Perbedaan budaya yang membuat proses penyesuaian diri mahasiswa Lampung tidak berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu, faktor sosial budaya menjadi faktor komunikasi antarbudaya yang penting bagi mahasiswa Lampung dalam memahami serta menghormati dan menyesuaikan diri. Hal ini juga dirasakan oleh informan 2, sebagai berikut :

"Perbedaan budaya yang saya rasakan adalah tata Bahasa, suasana kotanya, serta masyarakatnya yang lemah lembut, sopan santun, dan adat istiadatnya yang masih terjaga. Semua ini sangat berbeda dengan budaya dari daerah asal saya." (01 Desember 2022).

Perbedaan budaya yang dialami oleh individu yaitu sifat dan tingkah laku yang dimiliki dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial sangat berbeda dengan budaya asalnya. Fase penyesuaian menjadi fase dalam kehidupan sosial individu yang menggambarkan individu harus bisa menyesuaikan diri serta berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya baru yang berbeda dengan budaya asalnya. Menurut Hall (1981), perbedaan budaya adalah segala gambaran, konsep, serta gagasan individu dalam menyajikan, menginterpretasikan diri, serta mengerti dan menerima aspek kehidupan didalam masyarakat. Hal ini dirasakan oleh informan 3, sebagai berikut :

"Saya sering kali mengalami kendala dalam faktor Bahasa. Tapi kalau untuk berkomunikasi,

sejauh ini baik-baik saja. Karena lingkungan saya mengerti kalau saya dari luar daerah dan mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia." (01 Desember 2022).

Berkomunikasi dengan bahasa yang universal dapat membuat sebuah interaksi sosial antar individu satu dengan individu yang lainnya dapat berjalan lancar. Perbedaan bahasa serta budaya akan memberikan peran penting terhadap penyesuaian diri dan interaksi sosial individu mengenai isu-isu tentang keragaman budaya kepada masyarakat (Jhonson, 2000). Terlebih individu tersebut pertama kali meninggalkan budaya asalnya dan pindah kebudaya baru. Oleh sebab itu, proses penyesuaian diri dan interaksi individu sangat penting dalam ruang lingkup sosial masyarakat. Serta proses individu dalam mengenal dan memahami perbedaan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan budaya itu juga dirasakan oleh informan 4 yang mengatakan :

"Awal saya datang ke Yogyakarta, saya merasa kaget dengan suasana serta budaya yang ada di Yogyakarta. Saya merasa asing dengan budayanya yang sangat berbeda dengan budaya asal saya." (01 Desember 2022).

Culture shock merupakan kegelisahan yang mengendap dan muncul tanda-tanda atau simbol yang familiar dalam hubungan sosial. Fase ini merupakan fase readjustment yaitu tahap penyesuaian diri mahasiswa Lampung yang mulai berkembang dalam berbagai macam cara untuk dapat beradaptasi dengan perbedaan budaya dan *culture shock* serta mahasiswa Lampung akan mulai menyelesaikan fase krisis yang dialami dalam fase frustation dengan ditandai adanya proses penyesuaian ulang dari individu untuk mencari cara agar dapat mengilangkan *culture shock* mereka dengan mempelajari dan memahami lingkungan sosial budaya mereka. Hal ini menjadi motivasi bagi mahasiswa Lampung dalam memahami dan mempelajari perbedaan budaya dan proses pengalaman hidup serta penyesuaian diri individu selama di Yogyakarta.

Konsep diri mahasiswa Lampung terhadap kehidupan sosial dalam memilih pendidikannya di Yogyakarta merupakan keputusan besar dalam kehidupan sosialnya. Mahasiswa Lampung harus meninggalkan budaya asalnya dan pindah kebudaya baru serta mempelajari dan menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda dari budaya asalnya.

Sedangkan proses penyesuaian diri mahasiswa Lampung terhadap budaya baru tidaklah sebentar karena setiap proses penyesuaian individu berbeda-beda. Hal ini dirasakan oleh informan 1, sebagai berikut :

"mulai dengan menerima budaya baru, pendapat orang lain, dan memulai untuk terbiasa dengan hal-hal yang kecil seperti saat dikampus, kita harus berani berkenalan dengan orang lain dan bersosialisasi dengan kegiatan kampus, dan dikelas pun kita harus berani bertanya." (01 Desember 2022).

Oleh sebab itu, proses penyesuaian diri individu terhadap budaya baru sangat berpengaruh terhadap penerimaan serta penolakan mental individu dalam mengatasi perbedaan budaya. Hal ini menjadi faktor komunikasi dan penyesuaian diri individu terhadap kehidupan sosialnya, khususnya dengan sesama mahasiswa dari luar daerah maupun mahasiswa asli Yogyakarta. Pada dasarnya setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mengatasi kesulitan berinteraksi dan konsep diri mereka seperti yang dirasakan oleh informan 2 sebagai berikut :

"Tentunya dengan cara memahami dan mempelajari bahasa dan budaya mereka. Dan bagaimana cara kita menempatkan diri kita pada situasi dan kondisi tertentu." (01 Desember 2022).

Berbeda dengan informan 4, sebagai berikut :

"Saya cukup kesulitan saat berada di Yogyakarta karena saya tipekal orang yang sulit berbaur dengan orang lain. Kalau orang lain mengajak saya bicara duluan, saya akan bicara. Tapi kalau tidak ada yang mengajak berbicara, saya akan diam saja. Jadi saya harus meahami Susana, sifat, watak dan budaya satu persatu dengan perlahan." (01 Desember 2022).

Konsep diri serta identitas diri mahasiswa Lampung ketika mulai tinggal dan menyesuaikan diri dengan budaya baru merupakan faktor sosial budaya dalam kehidupan mahasiswa, dimana identitas diri serta konsep diri yang mereka bawa dari budaya asalnya kebudayaan baru akan mengalami kebingungan

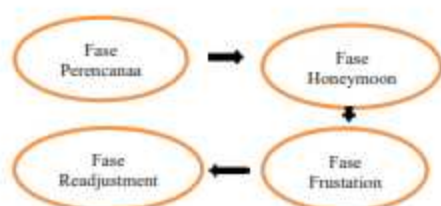
dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya yang mereka temui. Hal inilah yang dirasakan informan 3, sebagai berikut :

"Kalau merasa bingung dengan identitas diri itu saya tidak pernah. Karena saya tau darimanasaya berasal, siapa diri saya. Akan tetapi, kecintaan dengan kota serta budaya Yogyakarta itu akan selalu ada, tapi itu sama sekali tidak mengurangi rasa cinta saya terhadap kampung halaman saya sendiri yaitu Lampung." (01 Desember 2022).

Dilihat dari hasil penelitian diatas menemukan bahwa dari 4 narasumber dapat menyesuaikan diri terhadap *culture shock* walaupun, penyesuaian diri mereka beragam dan dalam waktu singkat maupun lama. Selain itu, apabila proses penyesuaian diri mahasiswa Lampung tidak dapat berjalan lancar maka, dapat menyebabkan gejala stress dan tekanan mental sementara didalam kehidupan sosial yang menimbulkan hilangnya rasa percaya diri mahasiswa serta rasa tidak betah tinggal di Yogyakarta dan ingin pulang ke kampung halamannya. Oleh sebab itu, penyesuaian diri dan adaptasi terhadap *culture shock* serta perbedaan budaya didalam kehidupan sosial harus dipahami dan dipelajari secara perlahan.

Menurut Rom Harre (1979), proses pengalaman serta penyesuaian diri mahasiswa Lampung dalam berinteraksi membuat seluruh pikiran, diri dan masyarakat mengenai permasalahan yang terjadi dapat menyebabkan kondisi sosial budaya antara satu individu dengan individu lainnya (West, 2012). Hal ini merupakan fase perencanaan yaitu dimana seseorang masih berada pada kondisi asalnya dengan menyiapkan segala sesuatunya, mulai dari fisik hingga mental termasuk kemampuan berkomunikasi yang nantinya akan digunakan dalam kehidupan sosial barunya. Oleh karena itu, mahasiswa Lampung dapat mempelajari serta memahami makna dan nilai-nilai sosial yang terjadi didalam budaya baru yang berbeda dengan kehidupan di budaya asalnya.

Gambar 1. Fase-fase *culture shock* oleh Samovar dibentuk dalam kurva U (*U-curve*)



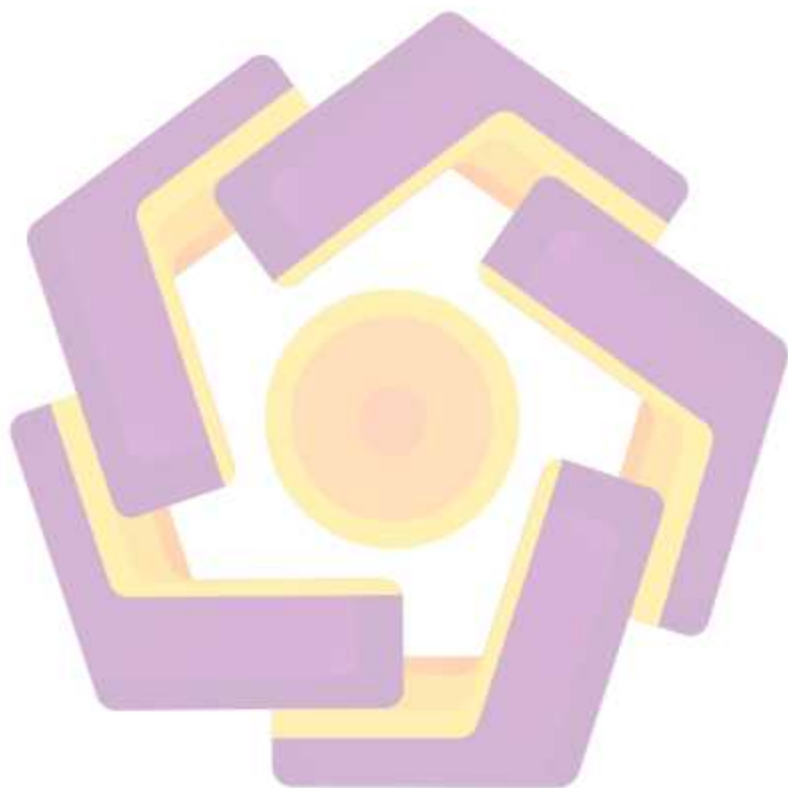
Penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa Lampung di Yogyakarta terhadap *culture shock* sangat beragam. Menurut Samovar, *culture shock* dibentuk oleh kurva U (*U-curve*) yang memiliki beberapa fase, yaitu fase perencanaan, dimana fase ini masih berada pada kondisi seseorang dalam menyiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi kehidupan baru serta mental yang akan dihadapi dalam berinteraksi dengan budaya baru, fase honeymoon, dimana fase ini telah berada dalam lingkungan baru serta dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru, fase frustration, tahap dimana rasa semangat dan penasaran mahasiswa yang menggebu-gebu berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel, dan tidak dapat berbuat apa-apa karena realita kehidupan serta budaya yang berbeda dengan budaya asalnya dan fase readjustment, tahap penyesuaian diri serta interaksi sosial individu telah kembali dan mulai mengembang berbagai macam cara komunikasi serta interaksi dengan kehidupan baru dan budaya (Devinta, 2015).

Menurut George Herbert Mead (1969), fokusnya perhatian individu pada proses pengalaman dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sosial individu digunakan untuk membentuk diri dan mengkonsepkan diri terhadap makna struktur masyarakat melalui percakapan (West, 2012). Selain itu, perbedaan budaya menjadi faktor sosial budaya bagi mahasiswa Lampung dalam beradaptasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Sifat serta perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa Lampung dalam beradaptasi dan berinteraksi dapat membentuk ide dan nilai-nilai pemahaman dalam menginterpretasikan diri terhadap *culture shock* dalam menyesuaikan diri. Menurut Graham Murdock (1989), setiap kelompok masyarakat akan secara terus menerus terlibat dalam percakapan dan penciptaan makna serta membentuk sifat yang ekspresif dalam kehidupan sosial. Hal inilah yang menentukan makna, identitas diri serta pengaruh

individu dalam membentuk ide dan nilai-nilai pemahaman dalam menginterpretasikan diri terhadap *culture shock* maupun perbedaan budaya (Morissan, 2013).

Budaya juga mencakup banyak hal dalam kehidupan sosial seperti bahasa, cara berkomunikasi, perilaku adaptasi dan interaksi dalam penyesuaian diri. Menurut Ellingsworth (1988), perilaku dan penyesuaian diri merupakan unsur-unsur intercultural adaptasi terhadap gaya komunikasi individu (Morissan, 2013). Oleh karena itu, penyesuaian diri serta adaptasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial terutama dalam *culture shock* dan perbedaan budaya. Proses penyesuaian diri mahasiswa Lampung tentunya membutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam berinteraksi dan mengenal budaya baru. Penggunaan bahasa serta konsep diri yang ditujukan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial dapat menciptakan sebuah pemahaman serta penilaian sosial tersendiri, dimana bahasa serta konsep diri yang digunakan dalam berkomunikasi akan menolak bentuk-bentuk komunikasi yang memberdayakan seluruh kelompok masyarakatnya. Penggunaan bahasa yang universal dapat membuat suatu pengertian terhadap bahasa yang mendorong cara-cara dan nilai-nilai pemahaman mengenai suatu wacana percakapan dalam berkomunikasi serta konsep diri yang dibawa oleh mahasiswa Lampung dalam berperilaku dan bersikap terhadap *culture shock* merupakan faktor penyesuaian diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Culture shock menjadi penyesuaian diri mahasiswa Lampung dalam menerima, menghargai dan mengatasi permasalahan terhadap penyesuaian diri dilingkungan sosialnya serta hubungan sosial didalam masyarakat tentunya memiliki kesalahpahaman dan perbedaan pendapat antara individu satu dengan individu lainnya dalam beradaptasi dan berinteraksi. Oleh karena mahasiswa Lampung harus bisa mengelola ketidakpastian dan kecemasan diri dalam menyesuaikan diri terhadap *culture shock*. Menurut Berger (2005), orang akan mengalami periode yang sulit didalam kehidupannya ketika menerima ketidakpastian atas perilaku orang lain (Morissan, 2013). Hal ini merupakan upaya dalam mengurangi ketidakpastian dan mengatasi *culture shock* untuk membangun hubungan sosial dan penyesuaian diri didalam lingkungan sosial baik itu dibudaya baru maupun budaya asalnya.



Komunikasi dan interaksi simbolis mahasiswa Lampung sangat penting dalam kehidupan sosial dan cara berpikir individu mengenai diri, pikiran, serta masyarakat dalam memberikan banyak kontribusi terhadap kehidupan sosial individu dengan budaya baru agar tidak terjadi kesenjangan sosial dan *culture shock* yang berlebih. Penelitian terdahulu oleh (Ihsan, 2017) yang berjudul *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Banjar di Yogyakarta*, melihat perbedaan budaya dan perbedaan bahasa yang terjadi didalam mahasiswa Banjar di Yogyakarta menimbulkan mahasiswa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan didaerah asalnya. Ketika mahasiswa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan didaerah asalnya. Ketika mahasiswa keluar dari budaya asalnya kebudayaan baru, maka mahasiswa akan mengalami reaksi saat berhadapan dengan orang lain atau lingkungan sosial yang berbeda dan bagaimana cara mereka untuk membangun upaya agar dapat mengatasi *culture shock* dan penyesuaian diri yang baik serta cara berkomunikasi yang efektif terhadap lingkungan masyarakat dengan perbedaan budaya sosial yang sangat jauh berbeda dengan budaya sosial yang ada didaerah asalnya.

Kesimpulan

Dari penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa Lampung antara lain beberapa bahasa yang sama namun memiliki arti yang berbeda, sikap serta perilaku orang yang berbeda-beda, hingga lingkungan yang tidak mendukung akan menyebabkan gejala *culture shock*. Oleh karena itu, mahasiswa pendatang harus pintar mengatasi dan menghadapi gejala *culture shock* didalam kehidupan sosial yang baru serta mempelajari dan memahami perbedaan budaya yang jauh berbeda dengan budaya asalnya serta proses penyesuaian diri yang tidak sebentar dalam mengenal dan memahami perbedaan budaya terutama *culture shock*.

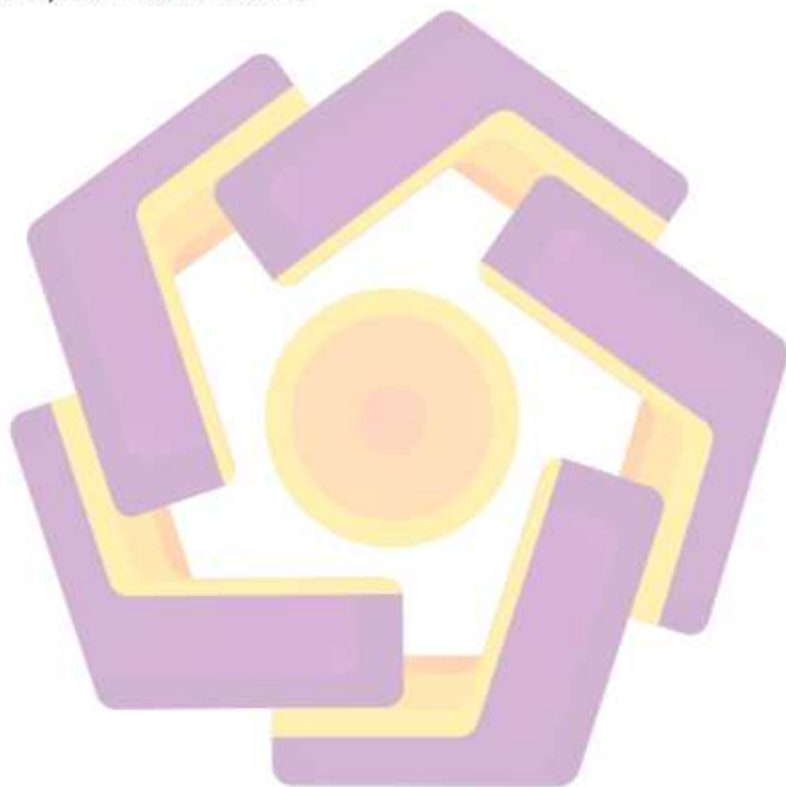
Penelitian ini menjadi landasan tentang penyesuaian diri terhadap *culture shock* terutama untuk mahasiswa Lampung di Yogyakarta. Penelitian ini dapat menggali mengenai proses penyesuaian diri serta melihat konsep diri mahasiswa dalam menghadapi dan memahami kehidupan baru, budaya baru serta melihat upaya mahasiswa dalam mempelajari dan menghargai proses penyesuaian diri terhadap perbedaan budaya dengan cara interaksi sosial mahasiswa terhadap

perbedaan budaya dengan cara interaksi sosial mahasiswa terhadap lingkungan sosial masyarakatnya agar tidak terjadi *culture shock* yang berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayakisni, T. (2012). *Psikologi lintas budaya*. malang: UMM.
- Devinta, M. (2015). *Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta*.
- Dikti. (2022). Retrieved from <http://pendidikan-diy.go.id/dikti/statistikmahasiswa.htm>
- Fadhillah, A. (2017). Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh Dalam Upaya Menghadapi Culture Shock (Studi pada Komunikasi Antar Budaya). 1, 1-14.
- Furnham, A. (2012). Culture Shock. In *Choque Cultural* (pp. 7(1), 9-22). London.
- Ihsan, A. R. (2017). *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Banjar di Yogyakarta (Studi Kasus Gegar Budaya Mahasiswa Baru Suku Banjar di Yogyakarta)*.
- Indriani, E. (2012). Culture Adjustment Training untuk Mengatasi Culture Shock pada mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Jawa Barat. 14(65),149-158.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Liliweri, D. A. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Palangkaraya: Pustaka Pelajar.
- Lubis, D. I. (2002). *Komunikasi Antar Budaya*. Medan: USU Digital Library.
- Marshelena, D. (2015). *Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta*.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Mulyana, D. (2006). *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosda Karya.
- Na'im, M. (1984). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Oriza, V. D. (2016). Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom. 3(2), 2377-2384.
- Samovar Larry A, P. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sihabudin, A. (2013). *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, L. S. (2015). Teori-Teori Adapatasi Antar Budaya. 7(2), 180-197.
- West, R. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.



Letter of Acceptance (LoA)



YAYASAJ AHMAR CEJ DEKIA H DOJ ESIA
Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation
Jalan Karang Dornovaramu No. 57 Kec. Galesong, Kab. Takalar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Laman: <http://www.ahmar.id>, E-mail: journal@ahmar.id
Whatsapp: +6282124121223

Letter of Acceptance

Dear Albi Mahennaro, & Angga Intucri Mahendra P.

Congratulations! The Editorial Team of Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation, is pleased to inform you that, after the peer-review your paper with entitled:

Culture Shock (Cultural Shock) of Lampung Students in Yogyakarta

has been ACCEPTED to be published regularly in Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation, Vol. 3 No. 1, 2023.

Thank you very much for submitting your article to Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation. We hope and waiting to could submitting your other paper in our journal.

Makassar, 19 Desember 2022

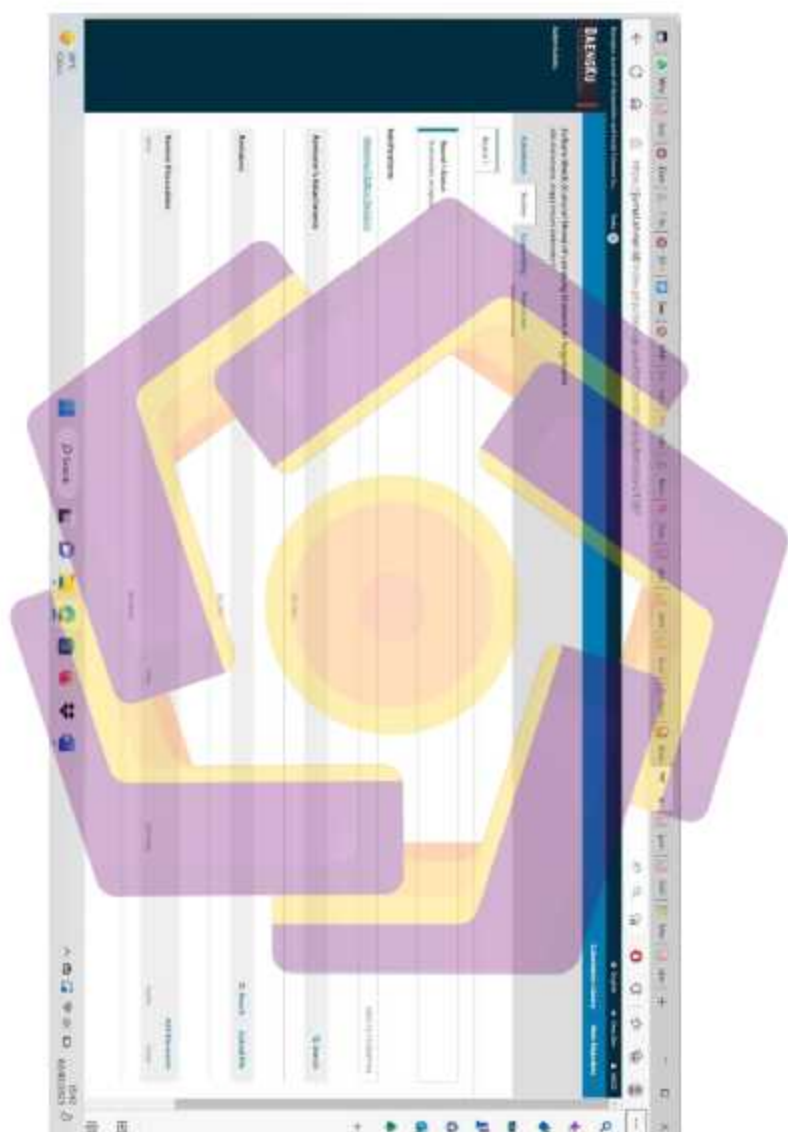


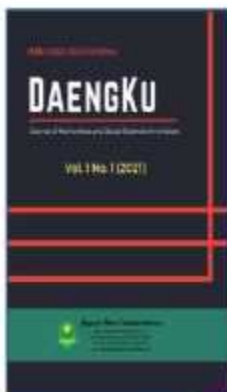
Akhar Iskandar, S.Pd., M.Pd., M.Kom.
Editorial Board

Note: Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation has been accredited as a SINTA 4 from Vol. 1 No. 1, 2019.

Printed on: 19-12-2022 10:17:20
Scan barcode for verification
or check on <http://www.ahmar.id> with QR Article: 1307

Review dari Reviewer





Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation is an international peer-reviewed open-access journal dedicated to interchange for the results of high-quality research in all aspects of *humanities and social sciences*. The journal publishes state-of-art papers in fundamental theory, experiments, and simulation, as well as applications, with a systematic proposed method, sufficient review on previous works, expanded discussion, and concise conclusion. As our commitment to the advancement of science and technology, the Daengku follows the open access policy that allows the published articles freely available online without any subscription. Submitted papers must be written in English for the initial review stage by editors and further review process by minimum of two reviewers.

OAI Address

Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation has OAI address:

<http://jurnal.ahmar.id/index.php/daengku/oai>

Before submission,

You have to make sure that your paper is prepared using the [paper Template](#), has been carefully proofread and polished and conformed to the [author guidelines](#).

- Dayakisni, T. (2012). *Psikologi lintas budaya*. Malang: UMM.
- Devinta, M. (2015). *Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta*. Dikti. (2022). From <http://pendidikan-diy.go.id/dikti/statistikmahasiswa.htm>
- Fadhillah, A. (2017). Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh Dalam Upaya Menghadapi Culture Shock (Studi pada Komunikasi Antar Budaya). 1, 1-14.
- Furnham, A. (2012). Culture Shock. In *Choque Cultural* (pp. 7(1), 9-22). London.
- Ihsan, A. R. (2017). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Banjar di Yogyakarta (Studi Kasus Gegar Budaya Mahasiswa Baru Suku Banjar di Yogyakarta).
- Indriani, E. (2012). Culture Adjustment Training untuk Mengatasi Culture Shock pada mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Jawa Barat. 14(65),149-158.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Liliwari, D. A. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Palangkaraya: Pustaka Pelajar.
- Lubis, D. L. (2002). *Komunikasi Antar Budaya*. Medan: USU Digital Library.
- Marshelena, D. (2015). *Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta*.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Mulyana, D. (2006). *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosda Karya.
- Naim, M. (1984). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Oriza, V. D. (2016). Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom. 3(2), 2377-2384.
- Samovar Larry A, P. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sihabudin, A. (2013). *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, L. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. 7(2), 180-197.
- West, R. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.